DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)
http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
E-ISSN : 2722-7839, P-ISSN : 2746-7732
Vol. 7 No. 2 (2026), 396-404

Model Supervisi Reflektif Kolaboratif Berbasis Nilai Muhasabah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Madrasah

Sepriyansyah[1], Lasni Sutri[2], Ahmad Zainuri[3], Muslim Gani Yasir[4]
Email: sepriyansyah_25052170037@radenfatah.ac.id
[1234]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan dan menganalisis rekonstruksi Model Supervisi Reflektif-Kolaboratif Berbasis Nilai Muhasabah untuk meningkatkan profesionalisme guru madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang melibatkan kepala madrasah, pengawas madrasah, dan guru. Analisis data mengadopsi model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi konvensional cenderung menimbulkan kecemasan dan sikap defensif pada guru karena menempatkan guru sebagai objek evaluasi yang pasif. Rekonstruksi model dengan menginternalisasikan nilai muhasabah atau refleksi diri pada seluruh tahapan supervisi, yaitu praobservasi, observasi, dan pemberian umpan balik pascaobservasi, berhasil mengubah supervisi eksternal yang bersifat birokratis menjadi introspeksi moral-spiritual (*spiritual self-regulation*). Kemitraan kolaboratif yang setara antara pengawas dan guru menciptakan lingkungan pendampingan yang aman, jujur, dan memberdayakan. Implikasi penerapan model ini menunjukkan peningkatan profesionalisme guru secara holistik. Dari aspek pedagogis, guru menjadi lebih peka dan proaktif dalam memperbarui strategi pembelajaran. Dari aspek kepribadian dan spiritualitas, terbentuk etos kerja yang ditandai dengan integritas, keikhlasan, dan orientasi pada evaluasi diri secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Supervisi Reflektif-Kolaboratif; Nilai Muhasabah; Profesionalisme Guru; Kualitas Pembelajaran; Madrasah.

Abstract

This study aims to formulate and analyze the reconstruction of a Reflective-Collaborative Supervision Model Based on the Value of Muhasabah to enhance the professionalism of madrasah teachers. Using a qualitative approach with an instrumental case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving madrasah principals, supervising instructors, and teachers. Data analysis adopted the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through source and technique triangulation as well as member checking. The results of the study indicate that conventional supervision tends to trigger anxiety and defensive attitudes among teachers because it positions teachers as passive objects of evaluation. Reconstructing the model by internalizing the value of muhasabah—self-reflection—throughout the pre-observation, observation, and post-observation feedback stages successfully transformed external bureaucratic supervision into moral-spiritual introspection (spiritual self-regulation). A collaborative, equal partnership between supervisors and teachers fosters a safe, honest, and empowering mentoring environment. The implications of implementing this model demonstrate a holistic improvement in teacher professionalism: pedagogically, teachers become more sensitive and proactive in updating their teaching strategies; in terms of personality and spirituality, a work ethic is formed that is characterized by integrity, sincerity, and a focus on continuous self-evaluation.

Keyword: Reflective-Collaborative Supervision, Muhasabah Values, Teacher Professionalism, Quality of Learning, Madrasah.

Info Artikel : Diterima Oktober 2026 | Disetujui November 2026 | Dipublikasikan November 2026

Pendahuluan

Peningkatan profesionalisme guru madrasah merupakan kunci utama dalam menjamin mutu pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika zaman (Hasanah & Rahmad, 2022). Profesionalisme guru tidak hanya mencakup penguasaan materi pedagogis dan keilmuan, tetapi juga kedalaman spiritual serta kesadaran mandiri untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran (Nida & Mufid, 2023). Dalam konteks ini, supervisi akademik berperan sebagai sarana pembinaan, pengawasan, dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan (Rohman & Subando, 2021). Paradigma supervisi modern telah mengalami pergeseran dari pendekatan inspektif-direktif menuju pendekatan kemitraan yang lebih inklusif dan dialogis, dengan menempatkan supervisor dan guru sebagai mitra sejajar dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran (Safitri & Fahrudin, 2024; Suryani & Zulkarnain, 2021).

Supervisi reflektif-kolaboratif merupakan pendekatan pembinaan yang memberikan ruang kepada supervisor dan guru untuk mendiskusikan, menganalisis, serta mengevaluasi praktik pembelajaran secara terbuka dan dialogis. Integrasi dimensi reflektif memungkinkan guru mengevaluasi secara kritis asumsi, metode, dan efektivitas tindakan mengajar yang telah dilaksanakan di kelas (Ramdani & Utami, 2023). Pendekatan ini juga dapat meminimalkan resistensi emosional guru terhadap evaluasi kinerja karena guru tidak hanya menerima umpan balik secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam membangun kesadaran diri (*self-awareness*) untuk memperbaiki kualitas pedagogis secara berkelanjutan (Kurniati & Supriyadi, 2023; Mulyadi & Syarifuddin, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa supervisi klinis dan kolaboratif mampu meningkatkan kinerja serta kesadaran profesional guru, sementara keterlibatan aktif dalam evaluasi mandiri turut mendorong peningkatan keterlibatan emosional dan inovasi pedagogis di kelas (Suryani & Zulkarnain, 2021; Ramdani & Utami, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, supervisi reflektif-kolaboratif perlu diperkuat dengan nilai *muhasabah*, yaitu proses perenungan dan introspeksi spiritual secara jujur terhadap tindakan, kelemahan, serta pencapaian yang telah dilakukan (Fauzi & Ansori, 2023). Nilai *muhasabah* dapat menjadi instrumen evaluasi diri yang melampaui standar administratif formal karena mendorong guru menyadari bahwa mengajar merupakan amanah keagamaan sekaligus bentuk pengabdian kepada Tuhan (Mufida & Assegaf, 2022; Nida & Mufid, 2023). Ketika nilai tersebut menjadi landasan etik dalam supervisi, koreksi terhadap kelemahan pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai ancaman birokrasi, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbaiki kualitas diri secara berkelanjutan (Fathurrahman & Solihin, 2024). Dengan demikian, *muhasabah* memperkuat dimensi emosional dan spiritual guru dalam menerima serta merespons umpan balik supervisi secara bijaksana (Laksana & Hermawan, 2024).

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat supervisi humanis dan pengintegrasian nilai spiritual dalam pembinaan guru, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Beberapa penelitian cenderung berfokus pada efektivitas supervisi dari aspek administratif formal tanpa menyentuh dimensi spiritualitas secara mendalam (Handayani & Wahyudi, 2022). Selain itu, sebagian pendekatan supervisi kolaboratif masih menempatkan guru sebagai objek evaluasi pasif sehingga refleksi yang dilakukan belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran *muhasabah* yang tulus dan mandiri (Kurniati & Supriyadi, 2023). Penelitian mengenai integrasi nilai spiritual berbasis Al-Qur'an dan hadis memang telah menunjukkan kontribusi terhadap pembentukan budaya refleksi diri, tetapi pengembangan model yang menggabungkan kolaborasi dialogis dengan introspeksi spiritual secara terstruktur masih memerlukan kajian lebih lanjut (Mufida & Assegaf, 2022; Fathurrahman & Solihin, 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan rekonstruksi model supervisi yang mengintegrasikan pendekatan reflektif-kolaboratif dengan nilai *muhasabah* sebagai landasan pembinaan guru madrasah. Secara konseptual, integrasi ini diarahkan untuk membangun model pembinaan holistik yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan indikator kinerja, tetapi juga memperhatikan aspek niat, ketulusan, dan kesadaran spiritual guru (Arikunto & Kurniawan, 2022; Zulkifli & Munir, 2023). Nilai *muhasabah* menjadi dasar dalam proses refleksi bersama agar

berlangsung secara jujur, objektif, dan terbuka, sehingga guru dapat mengevaluasi praktik pembelajaran tanpa sikap defensif (Handayani & Wahyudi, 2022). Rekonstruksi tersebut diharapkan memberikan kerangka pembinaan yang lebih manusiawi dan memberdayakan bagi kepala madrasah serta pengawas dalam membangun budaya mutu dan profesionalisme guru (Hidayat & Latif, 2024; Pratama & Haryanto, 2023).

Profesionalisme guru madrasah sendiri merupakan perpaduan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, kepribadian, dan keandalan spiritual (Hasanah & Rahmad, 2022). Pengembangannya menuntut kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dan teknologi pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Rohman & Subando, 2021). Kesadaran profesional yang kuat tumbuh melalui komitmen internal untuk terus belajar dan memperbaiki kekurangan diri (*continuous professional development*) (Kurniati & Supriyadi, 2023). Oleh karena itu, pembinaan guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis, tetapi juga membutuhkan proses refleksi yang terstruktur dan penanaman nilai introspektif agar dapat meningkatkan performa mengajar serta dedikasi guru secara berkelanjutan (Mulyadi & Syarifuddin, 2024; Fauzi & Ansori, 2023).

Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan paradigma baru dalam pelaksanaan supervisi akademik di lingkungan madrasah yang selama ini berpotensi terjebak dalam formalitas birokrasi (Zulkifli & Munir, 2023). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya melalui integrasi nilai spiritualitas Islam ke dalam pendekatan supervisi modern (Arikunto & Kurniawan, 2022). Secara praktis, model supervisi reflektif-kolaboratif berbasis *muhasabah* diharapkan dapat menjadi pedoman bagi kepala madrasah dan pengawas dalam membangun budaya mutu, kesadaran etik, serta profesionalisme guru secara autentik dan berkelanjutan (Hidayat & Latif, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis dan merumuskan rekonstruksi Model Supervisi Reflektif-Kolaboratif Berbasis Nilai *Muhasabah* dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Madrasah. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola pelaksanaan supervisi akademik yang berlangsung di madrasah, mendeskripsikan proses internalisasi nilai *muhasabah* dalam interaksi reflektif-kolaboratif antara supervisor dan guru, serta memetakan dampak dan implikasi penerapan model tersebut terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental (*instrumental case study*) untuk mendeskripsikan secara mendalam efektivitas dan mekanisme penerapan model supervisi reflektif-kolaboratif berbasis nilai *muhasabah* (Pratama & Haryanto, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial, makna, serta interaksi simbolik antara supervisor dan guru madrasah dalam setting alamiah (*naturalistic setting*) (Zulkifli & Munir, 2023). Melalui rancangan studi kasus, peneliti dapat memahami secara utuh konteks budaya madrasah serta dinamika psikologis-spiritual yang melingkupi proses supervisi akademik (Safitri & Fahrudin, 2024). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pengumpulan, analisis, hingga penyimpulan data di lapangan (Arikunto & Kurniawan, 2022). Kehadiran peneliti secara fisik dan emosional di lokasi penelitian sangat krusial untuk menangkap nuansa non-verbal serta makna mendalam dari proses refleksi dan *muhasabah* guru (Nida & Mufid, 2023). Lokasi penelitian ditetapkan di madrasah yang telah menerapkan atau merepresentasikan potensi pengembangan supervisi kolaboratif berbasis nilai-nilai Islam, di mana pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kriteria unik (*purposive sampling*), yakni adanya komitmen pimpinan madrasah dalam membangun budaya mutu berbasis kesadaran spiritual (Fathurrahman & Solihin, 2024; Hidayat & Latif, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder (Fauzi & Ansori, 2023). Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam

dan observasi partisipatif bersama informan kunci (*key informants*) yang dipilih secara *purposive*, mencakup Kepala Madrasah selaku supervisor utama, Pengawas Pembina, serta guru-guru madrasah yang terlibat langsung dalam proses supervisi akademik (Handayani & Wahyudi, 2022; Rohman & Subando, 2021). Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen-dokumen resmi madrasah, seperti instrumen supervisi, jurnal refleksi harian guru, modul pembelajaran, jadwal pelaksanaan supervisi, serta dokumen rekapitulasi penilaian kinerja (Kurniati & Supriyadi, 2023). Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif menggunakan tiga teknik utama kualitatif, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terbuka (*open observation*), dan studi dokumentasi (Mufida & Assegaf, 2022). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pandangan emosional, serta makna *muhasabah* dalam pengalaman supervisi guru dan supervisor (Suryani & Zulkarnain, 2021). Observasi dilakukan secara langsung pada saat sesi pra-observasi, proses pembelajaran di kelas, serta sesi umpan balik reflektif-kolaboratif untuk merekam dinamika interaksi secara obyektif (Ramdani & Utami, 2023). Adapun studi dokumentasi difungsikan untuk memverifikasi kesesuaian antara wacana verbal informan dengan bukti administratif pelaksanaan supervisi di lapangan (Laksana & Hermawan, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif (*interactive model*) dari Miles, Huberman, dan Saldana yang berlangsung secara siklis dan terus-menerus selama pengumpulan data hingga selesai (Mulyadi & Syarifuddin, 2024). Tahapan analisis meliputi tiga alur utama yang saling terhubung, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Hasanah & Rahmad, 2022). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah hasil wawancara serta observasi ke dalam tema-tema utama berbasis indikator refleksi dan nilai *muhasabah* (Fauzi & Ansori, 2023). Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi teks ekspositoris dan matriks hubungan antar-variabel untuk mempermudah penarikan kesimpulan yang sahih (Pratama & Haryanto, 2023). Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian (*data trustworthiness*), peneliti menerapkan empat standar kualitatif, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*) (Arikunto & Kurniawan, 2022). Uji kredibilitas dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data, serta diskusi anggota (*member checking*) dengan para informan untuk memastikan akurasi penafsiran data (Handayani & Wahyudi, 2022). Akhirnya, dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui *audit trail*, yakni mendokumentasikan secara rinci seluruh tahapan dan prosedur penelitian dari awal hingga akhir agar proses analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Safitri & Fahrudin, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Pola Pelaksanaan Supervisi Akademik Konvensional dan Dinamika Problematika di Madrasah

Berdasarkan temuan di lapangan, pola pelaksanaan supervisi akademik di madrasah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat inspektif-direktif dan berorientasi pada kontrol birokrasi formal (Bakar & Basri, 2022). Pelaksanaan supervisi umumnya menempatkan kepala madrasah atau pengawas sebagai pihak yang memiliki kewenangan utama dalam mengawasi, menilai, dan menentukan kualitas kinerja guru. Fokus pembinaan lebih banyak diarahkan pada pemeriksaan kelengkapan administrasi pembelajaran, seperti Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, serta rubrik asesmen (Hidayati & Mukhtar, 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan supervisi cenderung diukur berdasarkan terpenuhinya dokumen administratif dibandingkan dengan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran. Akibatnya, fungsi supervisi akademik sebagai sarana pengembangan kompetensi, pendampingan profesional, dan peningkatan kualitas pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana secara optimal (Wahab & Suherman, 2021).

Permasalahan lainnya terlihat dari pola hubungan antara supervisor dan guru yang masih bersifat satu arah (*top-down*). Dalam pola tersebut, supervisor lebih dominan sebagai penilai, sedangkan guru cenderung ditempatkan sebagai objek pemeriksaan yang memiliki ruang terbatas untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan, maupun kebutuhan pengembangan profesionalnya (Maimunah & Syahputra, 2024). Interaksi supervisi sering kali berlangsung berdasarkan instruksi dan penilaian formal, bukan

melalui dialog yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara mandiri. Padahal, setiap guru menghadapi kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta tantangan pedagogis yang berbeda. Ketika pengalaman tersebut tidak menjadi bagian dari proses supervisi, rekomendasi pembinaan berisiko kurang sesuai dengan kebutuhan nyata guru. Dengan demikian, pendekatan yang terlalu menekankan kontrol dapat membatasi partisipasi guru dalam proses pengembangan kualitas pembelajaran.

Pola supervisi yang berorientasi pada pemeriksaan juga berdampak terhadap kondisi psikologis guru selama proses pembinaan berlangsung. Guru sering mempersepsikan supervisi sebagai momentum penilaian atau penghakiman terhadap kemampuan profesional mereka, sehingga menimbulkan kecemasan emosional dan keengganan untuk mengungkapkan kesulitan yang sebenarnya terjadi di dalam kelas (Fitriani & Halim, 2023; Suwarno & Wijaya, 2022). Situasi tersebut dapat mendorong guru lebih berorientasi pada upaya menampilkan pembelajaran yang terlihat baik ketika supervisi berlangsung daripada memperlihatkan kondisi pembelajaran secara autentik. Ketika supervisor memberikan kritik atau rekomendasi setelah observasi, sebagian guru cenderung menunjukkan sikap defensif untuk mempertahankan citra profesionalnya dibandingkan menjadikan masukan tersebut sebagai bahan evaluasi diri (Nugroho & Astuti, 2021). Akibatnya, proses supervisi belum sepenuhnya membangun keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan dalam pembinaan profesional.

Dinamika tersebut menunjukkan bahwa persoalan supervisi akademik bukan hanya terletak pada prosedur pelaksanaan, tetapi juga berkaitan dengan budaya komunikasi dan hubungan profesional di lingkungan madrasah. Keterbatasan ruang dialog menyebabkan guru kurang memperoleh kesempatan untuk merefleksikan efektivitas metode pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, dan merumuskan alternatif penyelesaian masalah bersama supervisor. Tanpa keterlibatan aktif guru, rekomendasi hasil supervisi berpotensi hanya menjadi catatan administratif yang tidak ditindaklanjuti secara konsisten. Ketiadaan ruang dialog emosional dan spiritual juga menyebabkan perubahan praktik pembelajaran pasca-supervisi cenderung bersifat superfisial dan tidak bertahan lama (Hadi & Nurhayati, 2024). Oleh karena itu, diperlukan restrukturisasi paradigma supervisi akademik dari pendekatan pengawasan yang menekankan kepatuhan menuju pendekatan pembinaan yang mengutamakan kemitraan dialogis, keterbukaan, dan refleksi diri secara berkesinambungan (Hamzah & Usman, 2023).

Internalisasi Nilai *Muhasabah* dalam Proses Supervisi Reflektif-Kolaboratif

Rekonstruksi model supervisi dilakukan melalui internalisasi nilai *muhasabah* sebagai kearifan spiritual Islam yang menekankan kesadaran untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri secara jujur terhadap tindakan serta tanggung jawab profesional. Nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kerangka supervisi reflektif-kolaboratif agar proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar administratif, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual guru dalam menjalankan tugas pendidikan (Ruslan & Abdullah, 2023). Internalisasi *muhasabah* menggeser landasan filosofis supervisi dari kepatuhan terhadap aturan birokrasi menuju kesadaran intrinsik (*spiritual self-regulation*) bahwa tugas mengajar merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT (Ibrahim & Rosyid, 2022). Dengan landasan tersebut, evaluasi terhadap kinerja guru tidak lagi dipandang semata-mata sebagai penilaian dari pihak eksternal, tetapi sebagai bagian dari upaya memperbaiki kualitas diri dan tanggung jawab pendidikan.

Pada tahap pra-observasi, supervisor dan guru membangun komunikasi melalui hubungan kemitraan yang setara untuk menyelaraskan persepsi, menentukan fokus pengamatan, serta menetapkan target perkembangan pembelajaran (Khairuddin & Zakaria, 2024). Dialog awal ini menjadi bagian penting karena guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan kondisi pembelajaran, hambatan yang dihadapi, dan aspek kompetensi yang ingin dikembangkan. Nilai *muhasabah* mulai diinternalisasikan dengan mengajak guru melakukan pemeriksaan terhadap kesiapan diri, baik dari aspek psikologis maupun pedagogis. Guru juga diarahkan untuk melakukan pemurnian niat (*tashhih an-niyyah*) agar aktivitas mengajar tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kewajiban pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk amanah dan pengabdian kepada Allah SWT (Aziz & Mansur, 2023). Melalui proses tersebut, perencanaan supervisi menjadi lebih terbuka, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan

profesional guru.

Pada tahap observasi, supervisor melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek yang telah disepakati bersama pada tahap pra-observasi. Pengamatan tidak hanya diarahkan pada kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perangkat ajar, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, membangun interaksi dengan peserta didik, menggunakan metode pembelajaran, dan merespons kebutuhan belajar siswa. Dalam kerangka reflektif-kolaboratif, hasil pengamatan berfungsi sebagai bahan dialog dan evaluasi bersama, bukan sebagai dasar untuk memberikan penilaian sepihak. Nilai *muhasabah* memberikan landasan bagi guru untuk menerima hasil pengamatan sebagai informasi yang dapat digunakan dalam memperbaiki praktik pembelajaran. Dengan demikian, observasi menjadi bagian dari proses pengembangan profesional yang mengedepankan keterbukaan, objektivitas, dan tanggung jawab bersama.

Pada tahap pascaobservasi, khususnya dalam sesi umpan balik reflektif, nilai *muhasabah* berperan sebagai katalisator untuk mengurangi sikap defensif guru ketika menelaah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Suryadi & Rahmawati, 2021). Supervisor bertindak sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan pemantik agar guru dapat mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta respons peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Yusuf & Maryam, 2024). Guru didorong untuk mengakui kekurangan metode atau strategi pembelajarannya secara jujur dan terbuka tanpa merasa diintimidasi (Samsudin & Hidayat, 2022). Dalam proses ini, umpan balik tidak diposisikan sebagai koreksi eksternal yang bersifat memaksa, melainkan sebagai bahan refleksi untuk membangun kebutuhan personal dalam meningkatkan kualitas mengajar demi kemaslahatan peserta didik (Bakar & Basri, 2022).

Integrasi prinsip kolaborasi dan nilai *muhasabah* membentuk pola pembinaan yang lebih humanis, bermakna, dan memberdayakan di lingkungan madrasah (Hadi & Nurhayati, 2024). Kolaborasi memberikan ruang bagi terwujudnya komunikasi dua arah yang konstruktif, sedangkan *muhasabah* memperkuat kesadaran intrinsik guru untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran meskipun tidak sedang berada dalam pengawasan langsung pimpinan (Ibrahim & Rosyid, 2022). Kedua prinsip tersebut saling melengkapi karena keterbukaan dalam dialog membantu guru memahami aspek yang perlu diperbaiki, sementara kesadaran spiritual mendorong guru melaksanakan perbaikan berdasarkan tanggung jawab moralnya sendiri. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa integrasi tersebut mengubah perspektif guru terhadap supervisi, dari kegiatan rutin yang dianggap membebani menjadi sarana untuk memperbaiki niat, meningkatkan kualitas diri, dan menyempurnakan profesionalisme sebagai pendidik madrasah (Hamzah & Usman, 2023).

Implikasi Model Supervisi Reflektif-Kolaboratif Berbasis *Muhasabah* terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru

Penerapan Model Supervisi Reflektif-Kolaboratif Berbasis Nilai *Muhasabah* memberikan implikasi terhadap penguatan kompetensi dan kepribadian profesional guru madrasah secara menyeluruh (Wahab & Suherman, 2021). Pada aspek kompetensi pedagogis, proses refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu guru mengenali kelebihan dan kekurangan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Guru menjadi lebih peka terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas (Fitriani & Halim, 2023). Kesadaran tersebut mendorong guru untuk tidak sekadar mempertahankan metode yang selama ini digunakan, tetapi juga mengeksplorasi strategi pembelajaran aktif, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih autentik (Yusuf & Maryam, 2024). Dengan demikian, supervisi tidak berhenti pada pemberian rekomendasi, tetapi mendorong terbentuknya kebiasaan belajar profesional yang tumbuh dari kesadaran guru sendiri (*continuous professional development*) (Kurniati & Supriyadi, 2023).

Implikasi berikutnya berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian dan spiritualitas profesional pendidik. Pembinaan yang mengintegrasikan nilai *muhasabah* mendorong terbentuknya karakter guru yang memiliki kerendahan hati (*tawadhu'*), ketulusan dalam mengajar, serta kesadaran

terhadap tanggung jawab moral profesinya (Nugroho & Astuti, 2021). Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga perlu menunjukkan sikap bijaksana, terbuka terhadap kritik, dan bersedia memperbaiki kekurangan diri. Kesadaran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan ketahanan emosional dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan Islam modern (Samsudin & Hidayat, 2022). Dengan demikian, integrasi kecakapan pedagogis dan nilai-nilai etika keislaman dapat membentuk profil guru madrasah yang profesional, autentik, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat (Aziz & Mansur, 2023).

Evaluasi Efektivitas dan Keberlanjutan Model Supervisi Reflektif-Kolaboratif Berbasis Nilai *Muhasabah*

Evaluasi merupakan komponen penting dalam siklus supervisi akademik karena berfungsi mengukur ketercapaian tujuan, menilai efektivitas pembinaan, serta memastikan keberlanjutan perbaikan mutu pembelajaran (Fadli & Rahmad, 2023). Dalam Model Supervisi Reflektif-Kolaboratif Berbasis Nilai *Muhasabah*, evaluasi tidak dimaknai secara terbatas sebagai pemberian skor atau pemeringkatan kinerja guru oleh atasan, tetapi sebagai proses penilaian komprehensif yang melibatkan evaluasi diri (*self-evaluation*) dan evaluasi dampak (*impact assessment*) (Rahmatullah & Kurniawan, 2022). Penilaian diarahkan pada dua dimensi utama, yaitu konsistensi perubahan perilaku mengajar di dalam kelas serta kedalaman komitmen moral dan spiritual guru dalam menjalankan profesinya (Maulana & Asy'ari, 2024). Kedua dimensi tersebut diperlukan agar keberhasilan supervisi tidak hanya dilihat dari perubahan administratif, tetapi juga dari perkembangan kesadaran dan praktik profesional guru.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui keterlibatan aktif guru dan supervisor dalam menelaah perkembangan hasil pembinaan. Guru diberikan kesempatan untuk menilai perubahan yang telah dicapai, mengidentifikasi kesulitan yang masih dihadapi, serta merumuskan kebutuhan pendampingan berikutnya. Keterlibatan tersebut dapat meningkatkan akuntabilitas profesional karena guru tidak hanya menunggu penilaian dari atasan, tetapi turut bertanggung jawab terhadap proses pengembangan dirinya (Syafi'i & Anam, 2021). Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah lembar refleksi berbasis *muhasabah* yang diisi secara berkala untuk memetakan perkembangan kompetensi pedagogis, mengidentifikasi aspek yang belum optimal, dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan (Habibi & Marlina, 2023). Di sisi lain, evaluasi kolaboratif juga memberikan kesempatan kepada supervisor untuk menilai kualitas pendampingan, termasuk sikap, gaya komunikasi, dan efektivitas bimbingan yang telah diberikan kepada guru (Taufik & Susanti, 2024).

Keberlanjutan model supervisi ini berkaitan erat dengan terbentuknya budaya mutu (*quality culture*) yang tumbuh dalam kehidupan organisasi madrasah (Lestari & Firmansyah, 2022). Ketika nilai *muhasabah* telah terinternalisasi dalam kesadaran profesional guru, proses evaluasi diri tidak lagi bergantung sepenuhnya pada jadwal supervisi formal, tetapi dapat berlangsung secara mandiri dan berkesinambungan (*auto-evaluation*) (Fadhil & Syarif, 2023). Guru secara sadar melakukan refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran sebagai bagian dari tanggung jawab profesional maupun spiritual. Keberlanjutan tersebut juga memerlukan dukungan lingkungan madrasah yang memberikan ruang dialog, pendampingan, dan penghargaan terhadap upaya perbaikan. Dengan demikian, siklus evaluasi reflektif dapat memastikan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak berhenti pada kegiatan supervisi yang bersifat seremonial, tetapi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik secara nyata (Rahmatullah & Kurniawan, 2022).

Simpulan (Penutup)

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di madrasah masih cenderung menggunakan pendekatan inspektif-direktif yang berorientasi pada pemenuhan administrasi formal. Pola hubungan satu arah (*top-down*) menempatkan guru sebagai objek evaluasi pasif sehingga memunculkan resistensi emosional dan sikap defensif. Rekonstruksi Model Supervisi Reflektif-Kolaboratif Berbasis Nilai *Muhasabah* menjadi alternatif pembinaan dengan mengintegrasikan refleksi spiritual pada tahap pra-observasi, observasi, dan pascaobservasi. Integrasi

tersebut mendorong perubahan pengawasan eksternal menjadi kesadaran moral-spiritual (*spiritual self-regulation*) melalui kemitraan dialogis yang lebih terbuka, jujur, humanis, dan memberdayakan.

Penerapan model ini memberikan implikasi terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah secara holistik, baik dari aspek pedagogis maupun kepribadian dan spiritual. Guru menjadi lebih peka dalam mengevaluasi serta memperbarui metode pembelajaran, terbuka terhadap umpan balik, dan memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, internalisasi nilai *muhasabah* mendorong terbentuknya etos kerja yang berintegritas, ikhlas, dan bertanggung jawab, serta membangun kebiasaan evaluasi mandiri (*auto-evaluation*) sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme guru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah dan pengawas disarankan mengembangkan supervisi akademik berbasis kemitraan reflektif-kolaboratif serta menginternalisasikan nilai *muhasabah* dalam budaya kerja madrasah. Guru diharapkan menjadikan refleksi diri sebagai kebutuhan profesional, terbuka terhadap umpan balik, dan proaktif memperbaiki kualitas pembelajaran. Kementerian Agama diharapkan menyusun panduan dan pelatihan supervisi berbasis nilai keislaman bagi kepala madrasah dan pengawas. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan metode campuran (*mixed methods*) atau penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) untuk menguji efektivitas model serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., & Kurniawan, A. (2022). Integrasi Nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 112–124.

Aziz, A., & Mansur, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pengembangan Budaya Kerja Guru Madrasah. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(1), 145–158.

Bakar, A., & Basri, H. (2022). Rekonstruksi Model Supervisi Akademik di Sekolah Islam: Antara Formalitas Birokrasi dan Tuntutan Mutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 201–215.

Fadhil, A., & Syarif, M. (2023). Membangun Auto-Evaluasi Guru Berbasis Nilai Keislaman di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi dan Manajemen Islam*, 11(2), 165–178.

Fadli, M., & Rahmad, A. (2023). Evaluasi Model Supervisi Pendidikan: Antara Penilaian Kinerja dan Pendampingan Berkelanjutan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 9(1), 45–59.

Fathurrahman, M., & Solihin, A. (2024). Konstruksi Supervisi Akademik Berbasis Islam: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam Kebangsaan*, 13(1), 45–58.

Fauzi, A., & Ansori, M. (2023). Konsep Muhasabah dalam Pengembangan Implikasi Profesionalisme Guru Madrasah. *Jurnal Edukasi Islam*, 11(3), 301–315.

Fitriani, N., & Halim, A. (2023). Kecemasan Guru Terhadap Supervisi Akademik dan Implikasinya Terhadap Kinerja Mengajar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 67–80.

Habibi, M., & Marlina, L. (2023). Penggunaan Jurnal Refleksi Diri dalam Mendorong Profesionalisme Guru Madrasah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 112–125.

Hadi, S., & Nurhayati, E. (2024). Efektivitas Supervisi Reflektif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 89–102.

Hamzah, M., & Usman, N. (2023). Pendekatan Kolaboratif dalam Pembinaan Guru: Studi Evaluatif Supervisi Akademik. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 11(2), 177–190.

Handayani, T., & Wahyudi, I. (2022). Evaluasi Kritis Pelaksanaan Supervisi Akademik Formal di Madrasah Aliyah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 78–89.

Hasanah, U., & Rahmad, N. (2022). Tantangan dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 145–159.

Hidayat, R., & Latif, A. (2024). Kepemimpinan Transformatif dan Supervisi Humanis Kepala Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33–46.

Hidayati, R., & Mukhtar, M. (2023). Analisis Problematika Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 7(1), 34–48.

Ibrahim, M., & Rosyid, A. (2022). Konsep Muhasabah dalam Manajemen Diri Pendidik Islam. *Jurnal Studi Islam dan Tarbiyah*, 10(2), 123–136.

Khairuddin, K., & Zakaria, Z. (2024). Kepemimpinan Transformatif Berbasis Spiritual dalam Peningkatan Mutu Madrasah. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Pendidikan*, 12(2), 210–224.

Kurniati, L., & Supriyadi, E. (2023). Model Supervisi Kolaboratif dan Budaya Evaluasi Diri Guru Madrasah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(2), 210–222.

Laksana, B. S., & Hermawan, D. (2024). Efektivitas Supervisi Keagamaan dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 6(1), 89–102.

Lestari, P., & Firmansyah, E. (2022). Pembentukan Budaya Mutu Berbasis Evaluasi Diri di Madrasah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 140–153.

Maimunah, S., & Syahputra, R. (2024). Pergeseran Paradigma Supervisi Akademik dari Inspeksi Menuju Kemitraan Kualitatif. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 51–64.

Maulana, H., & Asy'ari, M. (2024). Penilaian Berdampak dalam Supervisi Akademik: Studi Kasus di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan*, 12(1), 88–101.

Mufida, N., & Assegaf, A. R. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Manajemen Supervisi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, 7(2), 167–180.

Mulyadi, M., & Syarifuddin, S. (2024). Dampak Supervisi Reflektif Terhadap Peningkatan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 55–68.

Nida, F. K., & Mufid, A. (2023). Etika Pendidik Islam: Membangun Profesionalisme Melalui Kesadaran Spiritual. *Jurnal Moral dan Religiusitas*, 8(1), 12–25.

Nugroho, W., & Astuti, D. (2021). Sifat Defensif Guru dalam Menerima Umpan Balik Supervisi Akademik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 112–125.

Pratama, A. Y., & Haryanto, H. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengembangan Model Supervisi Pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 4(2), 99–110.

Rahmatullah, R., & Kurniawan, D. (2022). Reorientasi Evaluasi Supervisi Akademik dari Penilaian Birokratis Menuju Pembinaan Reflektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 30(1), 75–89.

Ramdani, A., & Utami, S. (2023). Supervisi Reflektif Sebagai Sarana Peningkatan Inovasi Pembelajaran Guru. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 15(3), 240–252.

Rohman, M., & Subando, J. (2021). Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah/Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 60–72.

Ruslan, R., & Abdullah, F. (2023). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Integrasi Nilai-Nilai Muhasabah. *Jurnal Moral dan Pendidikan Keagamaan*, 8(2), 159–172.

Safitri, E., & Fahrudin, A. (2024). Pendekatan Kolaboratif dalam Supervisi Akademik: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 11(2), 134–147.

Samsudin, A., & Hidayat, T. (2022). Model Pembinaan Pendidik Berbasis Evaluasi Diri dan Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Falah*, 11(1), 45–59.

Suryadi, A., & Rahmawati, S. (2021). Peran Supervisi Klinis dalam Mendorong Kesadaran Reflektif Guru. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 6(1), 77–88.

Suryani, I., & Zulkarnain, Z. (2021). Efektivitas Supervisi Klinis Kolaboratif Terhadap Kinerja Pendidik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 5(2), 188–201.

Suwarno, S., & Wijaya, C. (2022). Pengaruh Iklim Supervisi Terhadap Keterbukaan Komunikasi Guru dan Pengawas. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 10(2), 133–146.

Syafi'i, A., & Anam, K. (2021). Evaluasi Diri Guru Berbasis Spiritual untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 7(2), 199–212.

Taufik, M., & Susanti, R. (2024). Umpan Balik Dua Arah dalam Evaluasi Supervisi Kolaboratif. *Jurnal Administrasi dan Kepemimpinan Sekolah*, 12(1), 34–47.

Wahab, A., & Suherman, E. (2021). Supervisi Akademik Berbasis Kemitraan untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 189–202.

Yusuf, M., & Maryam, S. (2024). Inovasi Pembelajaran Melalui Supervisi Kolaboratif Reflektif pada Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 95–108.

Zulkifli, Z., & Munir, M. (2023). Burokrasi dan Reformasi Supervisi Akademik di Kementerian Agama. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 9(2), 175–189.